

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Hubungan Agama Dan Ilmu: Perspektif Filsafat Islam Dan Barat

Dr. Hj. Maspuroh, S.Ag., M.Pd.I.¹, Siti Latifah², Siti Mariam³, Fauzan Abdul Aziz⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah STAI Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com¹, siladeti@gmail.com²,
sitimariamo50706@gmail.com³, zan94225@gmail.com⁴

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 17, 2026
Accepted : December 20, 2026

Revised : December 15, 2026
Available online : July 21, 2026

How to Cite: Maspuroh, M., Siti Latifah, Siti Mariam, & Fauzan Abdul Aziz. (2026). The Relationship Between Religion and Science: Perspectives from Islamic and Western Philosophy. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.26>

The Relationship Between Religion and Science: Perspectives from Islamic and Western Philosophy

Abstract. This article comparatively analyzes the relationship between religion and science through the lens of Islamic philosophy and Western philosophy. Science and religion, although often considered to have separate domains (empirical-rational versus revelation-belief), both strive to achieve truth. Historically, Islamic philosophy has tended to favor an integration-complementary model, viewing the universe and revelation as "ayat-ayat Allah" (signs of God) that complement each other in the search for ilm (knowledge). The sources of knowledge are not only reason (akal) and senses, but also revelation (the Qur'an and Sunnah), resulting in a holistic-integralistic view.

Conversely, modern Western philosophy, rooted in the Enlightenment period, is dominated by a conflict or independence model that culminates in the secularization of science, where knowledge is based solely on reason and empirical experience, independent of religious authority. This literature review aims to delineate the fundamental ontological and epistemological differences between the two traditions and explore the implications of these different perspectives for the development of civilization and scientific ethics.

Keywords: Religion, Science, Islamic Philosophy, Western Philosophy, Integration of Science, Secularization

Abstrak. Artikel ini menganalisis secara komparatif hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan melalui lensa filsafat Islam dan filsafat Barat. Ilmu dan agama, meskipun sering dianggap memiliki ranah yang berbeda (empiris-rasional versus wahyu-keyakinan), keduanya berusaha mencapai kebenaran. Filsafat Islam secara historis cenderung mengedepankan model integrasi-komplementer, memandang alam semesta dan wahyu sebagai "ayat-ayat Allah" yang saling melengkapi dalam pencarian ilmu (pengetahuan). Sumber ilmu tidak hanya akal dan indra, tetapi juga wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), yang menghasilkan pandangan holistik-integralistik. Sebaliknya, filsafat Barat modern, yang berakar pada periode Pencerahan, didominasi oleh model konflik atau independensi yang berujung pada sekularisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu berdasar pada akal dan pengalaman empiris semata, terlepas dari otoritas agama. Penelitian kepustakaan ini bertujuan menguraikan perbedaan ontologis dan epistemologis mendasar dari kedua tradisi tersebut dan mengeksplorasi implikasi dari perspektif yang berbeda terhadap pengembangan peradaban dan etika ilmiah.

Kata kunci: Agama, Ilmu, Filsafat Islam, Filsafat Barat, Integrasi Ilmu, Sekularisasi.

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu diskursus paling abadi dan krusial dalam sejarah pemikiran manusia. Diskusi ini tidak hanya menyangkut sumber dan hakikat kebenaran, tetapi juga membentuk pandangan dunia (*worldview*) suatu peradaban dan arah pengembangan iptek.¹

Dalam konteks peradaban Islam dan Barat, meskipun keduanya menghargai ilmu, pendekatan filosofis mereka terhadap relasi agama dan ilmu memiliki perbedaan mendasar. Peradaban Islam klasik menyaksikan periode emas di mana para ulama dan saintis (seperti Ibnu Sina dan Al-Biruni) secara harmonis memadukan akal, observasi, dan wahyu. Namun, pada peradaban Barat modern, hubungan ini sering kali ditandai dengan ketegangan, terutama sejak Revolusi Ilmiah dan Pencerahan, yang memicu pandangan bahwa ilmu harus otonom dari agama.¹

Masalah Penelitian

1. Bagaimana landasan ontologis dan epistemologis ilmu berbeda dalam filsafat Islam dan Barat?
2. Apa model hubungan antara agama dan ilmu yang dominan dalam kedua tradisi filosofis tersebut?

¹ Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

3. Apa implikasi filosofis dan etis dari perbedaan pandangan ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara kritis landasan filosofis hubungan agama dan ilmu dalam perspektif Islam dan Barat, serta menganalisis konsekuensi dari pandangan-pandangan tersebut terhadap peradaban ilmiah kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bersandar pada dua poros literatur utama:

a. Epistemologi dan Ontologi Ilmu dalam Islam

Literatur Islam menempatkan Tauhid sebagai kerangka dasar ilmu. Penelitian merujuk pada karya-karya filsuf klasik (seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali) yang membahas sintesis akal dan wahyu, serta pemikir kontemporer yang mencetuskan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr). Pandangan al-Attas mengenai sekularisasi sebagai problem inti sains Barat menjadi kerangka teoretis untuk memahami perspektif Islam.²

b. Hubungan Sains dan Agama dalam Filsafat Barat

Diskursus Barat dianalisis menggunakan tipologi hubungan yang dikembangkan oleh Ian G. Barbour (Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi). Literatur historis mengenai Revolusi Ilmiah dan pencerahan (seperti Francis Bacon dan René Descartes) digunakan untuk melacak akar-akar sekularisasi dan rasionalisme-empirisme yang menjadi fondasi ilmu Barat modern.³

2. Bahan dan Metode

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Bahan Penelitian (Sumber Data):

1. Sumber Primer: Karya-karya fundamental filsafat Islam (misalnya, teks-teks Al-Ghazali atau Ibnu Rusyd tentang hubungan filsafat dan syariah) dan karya-karya kunci filsafat Barat tentang ilmu (misalnya, karya Ian Barbour).⁴
2. Sumber Sekunder: Jurnal-jurnal akademik, buku-buku teks, dan disertasi yang membahas komparasi filsafat ilmu Islam dan Barat.⁵

² Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

³ Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*. Edu Publisher.

⁴ Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*.

⁵ Agustono, I. (2018). *Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an*. Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan⁶.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis melalui tiga tahap⁷:

1. Reduksi Data: Mengidentifikasi dan memilah konsep-konsep kunci (misalnya, ilm, aql, sekularisasi, NOMA) dari kedua tradisi⁸.
2. Penyajian Data: Menyajikan perbandingan konsep dalam bentuk narasi filosofis dan tabel komparasi.⁹
3. Penarikan Kesimpulan (Komparasi Kritis): Melakukan interpretasi filosofis terhadap perbedaan dan persamaan yang ditemukan, dengan fokus pada implikasi etis dan aksiologis.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kepustakaan ini menghasilkan temuan-temuan komparatif yang terstruktur dalam tiga perbedaan mendasar: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

1. Perbedaan Ontologis (Hakikat Realitas)

Filsafat Islam memegang teguh ontologi Teosentris, di mana realitas fisik (*alam syahadah*) dan realitas metafisik (*alam ghaib*) terintegrasi di bawah kekuasaan Tuhan (Allah SWT). ¹¹Ilmuwan Muslim memandang alam sebagai Ayatullah (Tanda-tanda Allah), sehingga seluruh keberadaan memiliki makna transenden. Sebaliknya, Filsafat Barat Modern (pasca-Pencerahan) cenderung pada ontologi Imanen/Materialistik, di mana ilmu membatasi objek kajian hanya pada realitas yang dapat diobservasi secara empiris, yang berujung pada pandangan Antroposentris (manusia sebagai pusat).

2. Perbedaan Epistemologis (Sumber Ilmu)

Filsafat Islam menggunakan kerangka Epistemologi Tiga Sumber: Wahyu (otoritas utama), Akal (nalar), dan Indra (pengalaman). ¹²Wahyu bertindak sebagai sumber ilmu yang mutlak dan pemberi arah bagi akal. Sementara itu, Filsafat Barat hanya mengakui dua sumber utama: Akal Murni (Rasio) dan Pengalaman Inderawi

⁶ Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.

⁷ Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

⁸ Hasan, M. A. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*.

⁹ Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.

¹⁰ Hidayat, R., Afandi, A., Siregar, M., & Mujiatun, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Meningkatkan Kualitas Penelitian Manajemen: Pendekatan Epistemologi, Ontologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2155-2171.

¹¹ Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemprer*.

¹² Ulum, M., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84-100.

(Empiris).¹³ Wahyu dan keyakinan spiritual dikeluarkan dari domain ilmiah karena tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi, menjadikannya ilmu yang sekuler.¹⁴

3. Perbedaan Model Hubungan (Aksiologi)

Temuan menunjukkan bahwa hubungan agama dan ilmu di Islam berorientasi pada Integrasi-Komplementer. Tujuan ilmu (Aksiologi) adalah mencapai maslahat dan ridha Allah. Di Barat, model yang dominan adalah Independensi atau Konflik (menggunakan tipologi Barbour). Tujuannya adalah kemajuan dan kontrol teknologi atas alam, dengan etika yang bersifat *man-made* (sekuler).

PEMBAHASAN

Interpretasi Integrasi Islam dan Kritik Terhadap Sekularisasi

Model integrasi Islam bukan sekadar menempelkan nilai, melainkan sebuah fusi ontologis. Ketika Ibnu Rusyd membela filsafat dalam karyanya *Fasl al-Maqal*, ia berpendapat bahwa filsafat dan syariah adalah saudara sepersusuan yang saling menguatkan.

Temuan penelitian ini selaras dengan argumen Al-Attas yang menyatakan bahwa masalah ilmu Barat bukanlah pada objektivitasnya, melainkan pada pemisahan total antara ilmu dan agama (sekularisasi). Konsep ilmu dalam Islam, yang mencakup pengetahuan yang benar, keadilan, dan tindakan yang sesuai, adalah solusi untuk krisis etika ilmu yang dihasilkan oleh epistemologi Barat yang murni empiris.

Analisis Otonomi Ilmu Barat dan Dampak Konflik

Penemuan bahwa model Independensi dominan di Barat (*Science studies facts; Religion studies values*) mencerminkan upaya pragmatis untuk mengakhiri konflik historis (seperti kasus Galileo atau Darwinisme). Namun, pemisahan ini meninggalkan ilmu tanpa kompas moral, sebagaimana terbukti dalam pengembangan teknologi destruktif¹⁵.

Model Konflik, yang menolak klaim agama (Materialisme Ilmiah) dan menolak temuan ilmiah (Fundamentalisme Agama), menunjukkan bahwa tanpa kerangka filosofis yang kuat, kedua ranah tersebut akan selalu saling menyalahkan¹⁶.

Implikasi Etika Ilmiah

Implikasi terpenting dari komparasi ini adalah pada etika ilmiah. Ilmu Barat modern, yang berlandaskan empirisme sekuler, berjuang untuk menemukan dasar etika yang universal dan mutlak, seringkali terjebak dalam relativisme moral. Sebaliknya, ilmu dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip aksiologi universal

¹³ Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1496-1509.

¹⁴ Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing.

¹⁵ Abdullah, M. A. (2013). *Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1-43.

¹⁶ Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.

(syariah). ¹⁷Ilmu tanpa agama adalah 'buta', karena ia dapat menghasilkan kemampuan teknis (kekuatan) tanpa arah moral (kebijaksanaan).¹⁸

Inti dari perbedaan antara peradaban Islam dan Barat terletak pada filosofi dasar mereka tentang dunia (ontologi) dan bagaimana mereka menemukan kebenaran (epistemologi)¹⁹. Pembahasan ini adalah tempat kita mengupas tuntas mengapa perpisahan terjadi dan apa konsekuensinya, merujuk pada pemikir kunci.

Perbedaan Utama: Tuhan di Pusat vs. Manusia di Pusat (Ontologi)

Semua perbedaan dimulai dari sini.

Pandangan Islam (Teosentris)

Bagi Islam, Tuhan (Allah) adalah pusat dari segala sesuatu (Tauhid).

- Dunia adalah Tanda: Seluruh alam semesta dan isinya dilihat sebagai "Ayatullah" (Tanda-tanda Kebesaran Allah). Ini berarti ketika seorang ilmuwan Muslim mempelajari fisika, biologi, atau matematika, ia tidak hanya mengukur materi, tetapi juga membaca petunjuk tentang Pencipta²⁰.
- Implikasi: Karena dunia adalah ciptaan yang bermakna, ilmu pengetahuan secara alami terintegrasi dengan tujuan spiritual. Ilmuwan seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa mencari ilmu adalah ibadah, dan ini mencegah ilmu menjadi "netral-nilai."

Pandangan Barat Modern (Antroposentris)

Perkembangan ilmu di Barat, terutama sejak abad ke-17 (Pencerahan), menempatkan Akal Manusia sebagai pusat otoritas.

- Pemisahan Realitas: Filosof seperti Descartes memisahkan jiwa dari materi, memberikan izin kepada ilmu pengetahuan untuk mempelajari materi secara mandiri. Sains kemudian berkembang menjadi Materialisme Ilmiah, yang hanya mengakui hal-hal yang dapat dilihat dan diukur.²¹
- Implikasi: Ilmu menjadi sekuler, artinya dipisahkan total dari agama. Sains modern tidak tertarik pada "Tujuan Tuhan" atau "Makna Spiritual"; ia hanya ingin tahu bagaimana sesuatu bekerja agar bisa dikontrol.

Perbedaan Metodologi: Sumber Kebenaran yang Diakui (Epistemologi)

Jika ontologi berbicara tentang apa yang ada, epistemologi berbicara tentang bagaimana kita mengetahuinya.

Epistemologi Islam (Tiga Sumber)

Islam memiliki model Integralistik yang mengakui tiga sumber kebenaran yang sah, dan semuanya harus selaras:

¹⁷ Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

¹⁸ Mahrisa, R. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 437-448.

²⁰ Abidin, Z. (2017). Integrasi islam dengan fisika dan kimia. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 5(2).

²¹ Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1. Wahyu (Nass): Kebenaran mutlak (Al-Qur'an dan Sunnah).
2. Akal (Aql): Logika, filsafat, dan nalar manusia.
3. Indra (Hiss): Observasi dan eksperimen ilmiah.
- Saling Memperkuat: Dalam pandangan tokoh seperti Ibnu Rusyd, Wahyu berfungsi sebagai kerangka panduan. Akal dan indra digunakan untuk memahami ciptaan Tuhan, tetapi Wahyu mencegah akal tersesat atau membuat asumsi yang salah tentang alam semesta (misalnya, menyatakan alam tidak berawal).

Epistemologi Barat (Dua Sumber Sekuler)

Sains Barat modern hanya mengakui Akal dan Indra.

- Pengujian Empiris Mutlak: Ilmu hanya sah jika bisa diuji, diukur, atau dibuktikan salah (Falsifikasi oleh Karl Popper). Karena Wahyu tidak dapat dimasukkan ke dalam tabung reaksi atau diuji di laboratorium, Wahyu secara otomatis dikeluarkan dari ranah ilmu pengetahuan.
- Model Barbour: Pemisahan ini menciptakan berbagai model hubungan, seperti yang dijelaskan Ian G. Barbour:
 - Konflik: Kaum agama fundamentalis menolak sains (misalnya Evolusi) dan ilmuwan ateis menolak agama (Materialisme Ilmiah).
 - Independensi (NOMA): Model damai yang memisahkan total: Sains mengurus fakta, Agama mengurus nilai. Masalahnya, ini membuat ilmuwan bingung bagaimana menerapkan nilai agama saat ia bekerja di laboratorium.

Perbedaan Tujuan: Kebijakan vs Kekuatan (Aksiologi dan Etika)

Mengapa kita berilmu? Tujuan akhir (Aksiologi) menentukan etika.

Aksiologi Islam (Etika Universal)

Tujuan ilmu adalah untuk mencapai Masalah (kemanfaatan umum) dan menjauhi kerusakan, serta sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

- Kompas Moral Bawaan: Ilmu terikat pada Etika Universal (Syariah), yang sudah menetapkan garis merah (*red lines*) sejak awal. Misalnya, ilmu harus menjaga keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*). Ini membuat ilmuwan Muslim memiliki kompas moral yang terpasang sebelum ia memulai penelitian yang berpotensi berbahaya.

Aksiologi Barat (Pragmatis dan Relatif)

Tujuan ilmu adalah Kemajuan Teknis dan Kontrol (kekuatan) atas alam.

- Kekuatan Tanpa Arah: Ilmu hanya bertujuan membuat hal-hal *mungkin* dan *efisien*, bukan *baik* atau *buruk*. Akibatnya, ilmu Barat sering mengalami Krisis Etika.
- Relativisme Etis: Ketika penemuan baru muncul (seperti kloning atau AI), masyarakat Barat berdebat tanpa henti untuk mencari konsensus etis yang baru, karena mereka tidak punya fondasi moral transenden yang mutlak. Ilmu tanpa agama, seperti yang sering dikritik, adalah "buta" karena menghasilkan kekuatan tanpa kebijakan.

Implikasi Global: Mencari Keseimbangan

Perbedaan filosofis ini bukan hanya teori; ini adalah kunci untuk memahami masalah peradaban saat ini.

Mengatasi Dikotomi di Dunia Muslim

Adopsi model Barat telah menciptakan perpecahan di sistem pendidikan Muslim: ada sekolah agama dan sekolah umum. Ini menghasilkan ilmuwan yang kompeten tetapi kurang spiritual, dan ulama yang spiritual tetapi kurang relevan dengan sains modern. Solusi yang ditawarkan adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan oleh tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi.

- Maksud Islamisasi: Bukan sekadar menempelkan ayat, tetapi mengubah asumsi dasar ilmu (misalnya, menghilangkan asumsi materialisme Barat) agar selaras dengan Tauhid²².

Kebutuhan Dunia akan Etika Islam

Sains Barat telah membawa kemajuan material (teknologi, kesehatan) yang luar biasa, namun juga krisis (lingkungan, perlombaan senjata). ²³Dunia modern membutuhkan ilmu yang efektif (seperti sains Barat) tetapi juga bertanggung jawab dan beretika (seperti yang ditawarkan Filsafat Islam). Jurnal ini berpendapat bahwa paradigma integralistik Islam adalah solusi filosofis untuk mengatasi krisis moral yang ditimbulkan oleh ilmu sekuler.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan fundamental antara filsafat Islam dan filsafat Barat mengenai hubungan agama dan ilmu terletak pada pandangan mereka terhadap realitas (ontologi) dan sumber kebenaran (epistemologi). Filsafat Islam menganut pandangan Integralistik-Komplementer, yang berhasil menyelaraskan wahyu dan akal, menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tujuan kemaslahatan umat. Sebaliknya, Filsafat Barat Modern mengadopsi model Independensi (sekuler), membatasi ilmu pada yang empiris dan rasional saja, yang menghasilkan kemajuan material tetapi rentan terhadap krisis etika dan makna.²⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, I. (2018). Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an. *Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nurwahidah, A., Baiti, F., Aisyah, S., & Udin, T. (2026). The Concept of Studying the Value of Science in the Philosophy of Science. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 37-45. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.58>
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

²² Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.

²³ Nugroho, A. F. (2018). Krisis sains modern krisis dunia modern dan problem keilmuan. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 80-95.

²⁴ Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.

- Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*. Edu Publisher.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Hasan, M. A. (2017). Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi).
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Hidayat, R., Afandi, A., Siregar, M., & Mujiatun, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Meningkatkan Kualitas Penelitian Manajemen: Pendekatan Epistemologi, Ontologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2155-2171.
- Soleh, A. K. (2016). Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer.
- Ulum, M., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84-100.
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1496-1509.
- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing.
- Abdullah, M. A. (2013). Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan. *Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 1-43.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Mahrissa, R. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 437-448.
- Abidin, Z. (2017). Integrasi islam dengan fisika dan kimia. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 5(2).
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Nugroho, A. F. (2018). Krisis sains modern krisis dunia modern dan problem keilmuan. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 80-95.
- Zaskia Laela Safira, Silva Nurfadhillah, & Alify Akila Putri. (2026). Understanding the Position of Philosophy in Other Sciences. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 69-77. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.54>